

**MANAJEMEN PENDIDIKAN VOKASIONAL DI MADRASAH ALIYAH
(MA) PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN JAWA TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh:

Bayu Setia Budi

NIM: 19104090062

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Bayu Setia Budi

NIM : 19104090027

Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan Sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul
**“MANAJEMEN PENDIDIKAN VOKASIONAL DI MADRASAH ALIYAH
(MA) PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN JAWA
TIMUR”** adalah asli hasil penelitian sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain
kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Januari 2024

Yang menyatakan



Bayu Setia Budi
NIM:19104090062

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI DARI PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan bimbingan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Bayu Setia Budi
NIM : 19104090027
Judul Skripsi : **MANAJEMEN PENDIDIKAN VOKASIONAL DI
MADRASAH ALIYAH (MA) PERGURUAN ISLAM
PONDOK TREMAS PACITAN JAWA TIMUR**

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Januari 2024
Dosen Pembimbing Skripsi,



Prof. Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd.

Nip: 197910112009121005



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-471/Un.02/DT/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN PENDIDIKAN VOKASIONAL DI MADRASAH ALIYAH (MA) PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN JAWA TIMUR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BAYU SETIA BUDI
Nomor Induk Mahasiswa : 19104090062
Telah diujikan pada : Selasa, 13 Februari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 65e579b025dee



Penguji I

Drs. Edy Yusuf Nur Samsu Santosa, M.Si

SIGNED

Valid ID: 65e54d7f34ebf



Penguji II

Miftahus Sa'adah, S.Pd.I., M.Ed.

SIGNED

Valid ID: 65e548b9c7214



Yogyakarta, 13 Februari 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 65e5a6909015e

MOTTO

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”¹

Q.S at-Taubah: 122

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Pustaka Lajnah Kemenag RI (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

PERSEMBAHAN

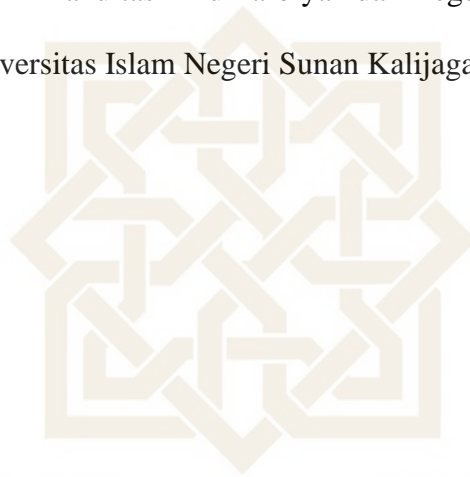
Dengan penuh rasa syukur Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Almamater tercinta

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi ini dengan sukses. Doa dan salam kami sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan bagi kita semua. Judul skripsi ini adalah "Manajemen Pendidikan Vokasional di Madrasah Aliyah (MA) Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, Jawa Timur." Penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada.:

1. Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu dalam penyusunan skripsi dan memberi pengarahan selama menjadi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Zainal Arifin M.S.I., selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan banyak motivasi dan semangat untuk menjadi mahasiswa yang kreatif, inovatif, dan produktif.
4. Ibu Nora Saiva Jannana, M.Pd., selaku Sekretaris Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam menempuh jenjang perkuliahan di program studi MPI.
5. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan motivasi untuk menyelesaikan kuliah di program studi MPI.

6. Bapak Prof. Dr. Imam Machali, M.Pd., selaku Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan arahan, semangat, dukungan, motivasi, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini peneliti ucapkan terima kasih banyak.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah sabar membimbing peneliti selama ini.
8. Semua pihak yang berjasa dalam penelitian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga semua bantuan, bimbingan dan dukungan tersebut diterima sebagai amal kebaikan oleh Allah SWT dan dibalas dengan yang lebih baik lagi. Amiin.

Yogyakarta, 25 Januari 2024

Peneliti,



Bayu Setia Budi
NIM: 19104090062

ABSTRACT

Bayu Setia Budi. 19104090027, Management of Vocational Education at Madrasah Aliyah (MA) Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, East Java. Yogyakarta: Faculty of Tarbiyah and Vocational Sciences, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2024.

Originally, vocational education at Pondok Tremas Pacitan was intended to prepare newly graduated students for the workforce. However, since the academic year of 2020/2021, there has been a technical shift in the vocational education program from focusing on recent graduates (alumni) to students of the Pondok Tremas madrasah aliyah (high school). This technical shift inevitably led to several changes in educational management. Therefore, this research aims to analyze and describe how the management of vocational education at the Islamic Boarding School of Pondok Tremas Pacitan in East Java is implemented.

This study is a qualitative case study that involves various data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The study includes the program director, the finance manager, the academic coordinator, and program instructors, as well as several students and alumni of Vocational Education at Pondok Tremas Islamic School in Pacitan. The collected data is analyzed through a series of stages, including data transcription, coding to identify patterns or themes, data grouping, comparison, and contrasting, and data interpretation. To ensure the validity of the data, source and technique triangulation are carried out, along with an extension of the research period to deepen the understanding of the case under investigation.

The results show that 1) The management of vocational education at the Islamic Boarding School of Pondok Tremas Pacitan is based on four stages of educational management: planning, organizing, implementation, and control. In the planning stage, the foundation's council plays a key role in determining plans. Pondok Tremas's vocational education goal was adjusted from preparing students to enter the workforce to introducing and developing the students' life skills. In the organizing stage, despite technical changes, the vision and mission of the program remained unchanged. The vocational program is conducted as an extracurricular activity. The implementation emphasizes discipline, activity, task outcomes, and student attitudes. A major challenge in implementation is time limitation. Control is designed to complement madrasah education with life skill training in a short course format. Vocational program evaluation is conducted every Ramadan. 2) The skills gained by vocational program participants include Information Technology (1st-year Aliyah), Culinary Arts and Crafts (2nd-year Aliyah), and Automotive Technology (3rd-year Aliyah). The overall vocational education is specifically aimed at male students. 3) The impact on students and alumni after participating in the education is reportedly positive. This includes internal and external impacts, as well as socio-economic effects.

Keywords: Education Management, Vocational Education, Life Skill

ABSTRAK

Bayu Setia Budi. 19104090027, Manajemen Pendidikan Vokasional di Madrasah Aliyah (MA) Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Pendidikan vokasional pondok Tremas Pacitan awalnya ditujukan untuk persiapan santri yang baru lulus menghadapi dunia kerja. Namun sejak tahun ajaran 2020/2021 terdapat peralihan teknis program pendidikan vokasional dari yang awal pesertanya santri yang baru lulus (alumni) ke santri putra madrasah aliyah pondok Tremas. Peralihan teknis tersebut tentunya menyebabkan beberapa perubahan dalam segi manajemen pendidikan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan bagaimana pengelolaan pendidikan vokasional perguruan islam pondok Tremas pacitan jawa timur diterapkan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif studi kasus yang melibatkan penggunaan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi berbagai pihak seperti direktur program, kabid. Keuangan, kabid akademi, instruktur program, dan sejumlah santri serta alumni Pendidikan Vokasional Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis melalui serangkaian tahapan yakni transkripsi data, *coding* untuk mengidentifikasi pola atau tema, pengelompokan data, perbandingan dan kontras data, serta interpretasi data. Selain itu, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik dengan memperpanjang waktu penelitian untuk memperdalam pemahaman mengenai kasus yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pengelolaan pendidikan vokasional Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan didasarkan pada 4 tahapan manajemen pendidikan yakni dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Pada tahap perencanaan, musyawarah yayasan memainkan peran kunci untuk menentukan perencanaan. Tujuan pendidikan vokasional pondok Tremas mengalami penyesuaian yakni dari menyiapkan santri memasuki dunia kerja, menjadi pengenalan dan pengembangan jiwa *life skill* santri. Pada tahap pengorganisasian meski terjadi perubahan teknis, visi dan misi program tetap tidak berubah. Program vokasional dijalankan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan program menekankan pada kedisiplinan, keaktifan, hasil tugas, dan sikap siswa. Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan adalah keterbatasan waktu. Pengendalian dirancang untuk melengkapi pembelajaran di madrasah dengan keterampilan *life skill* dalam format kursus singkat. Evaluasi program vokasional dilaksanakan setiap bulan Ramadhan. 2) Keterampilan yang diperoleh peserta program vokasional antara lain Teknologi Informasi (kelas 1 Aliyah), Tata Boga dan Seni Kriya (kelas 2 Aliyah) serta Teknik Otomotif (Kelas 3 Aliyah). Keseluruhan pendidikan vokasional ditujukan khusus kepada santri putra. 3) dampak yang dirasakan santri dan alumni setelah mengikuti pendidikan terbilang positif . dampak tersebut meliputi dampak internal dan eksternal, serta sosial-ekonomi.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan, Pendidikan Vokasi, *Life skill*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI DARI PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	ivv
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	12
1. Manajemen [Pendidikan] Vokasi.....	12
2. Pendidikan Vokasional.....	22
F. Metode Penelitian	28
1. Jenis Penelitian	28
2. Sumber Data Penelitian	28
3. Subjek/Informan Penelitian	29
4. Lokasi Penelitian.....	30
5. Teknik Pengumpulan Data.....	30
6. Teknik Olah dan Analisis Data.....	32
7. Teknik Keabsahan Data.....	36
G. Sistematika Pembahasan	37

BAB II.....	40
GAMBARAN UMUM	40
A. Profil Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan	40
B. Struktur Kepengurusan dan Ketentuan Umum Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan	42
C. Pendidikan Vokasional Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan	44
D. Sarana dan Prasarana Program Vokasional Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan	46
BAB III	48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. HASIL PENELITIAN	48
1. Pengelolaan Program Pendidikan Vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.....	48
2. Keterampilan yang Diperoleh Santri dalam Program Pendidikan Vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan	61
3. Dampak Program Pendidikan Vokasional bagi Santri dan Alumni di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan	70
B. PEMBAHASAN	72
BAB IV	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sarana-Prasarana Program Vokasional Pondok Trema Pacitan	47
Tabel 3. 1 Jadwal Pelatihan Kelas Teknologi Informasi kelas 1 MA.....	63
Tabel 3. 2 Daftar Peralatan Tata Boga	65
Tabel 3. 3 Jadwal Kelas Tata Boga dan Seni Kriya Kelas 2 MA	67
Tabel 3. 4 Jadwal Kelas Otomotif Kelas 3 MA	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam	3
Gambar 3. 1 Dokumentasi Rapat Pengurus Lembaga Vokasional	54
Gambar 3. 2 Ruang Kelas Teknologi Informasi	64
Gambar 3. 3 Kelas Tata Boga	67
Gambar 3. 4 Kelas Seni Kriya	67
Gambar 3. 5 Kelas Teknik Otomotif.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Peneliti Dengan Informan.....	88
Lampiran 2 Struktur Kepengurusan	107
Lampiran 3 Dokumentasi Buku Acuan Manajemen Program Vokasional Pondok Tremas.....	109
Lampiran 4 Daftar Hadir Seminar Proposal.....	114
Lampiran 5 Berita Acara Seminar Proposal.....	115
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....	116
Lampiran 7 Surat Keterangan Dari Tempat Penelitian.....	117
Lampiran 8 Kartu Bimbingan Skripsi	118
Lampiran 9 Sertifikat-Sertifikat Selama Perkuliahan	119



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran pendidikan vokasional di pesantren ditujukan untuk membantu santri memperoleh pendidikan dan pelatihan berdasarkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat.² Namun, biasanya Pesantren selalu diidentikkan sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam semata. Tentu pengidentikkan tersebut tidak lepas dari sejarah dan visi pesantren yang menjadi sarana dakwah Islam.³ Ada anggapan bahwa lulusan pesantren sulit diajak maju. Materi pendidikan yang diajarkan di pesantren pada umumnya adalah materi keilmuan Islam seperti akidah, Al-Qur`an, hadis, fikih, ushul fikih, tafsir, ilmu tafsir, ilmu hadis, dan sejenisnya.⁴ Hal ini dikarenakan sistem pendidikan dalam pesantren sebagian besar masih tradisional.⁵

Peran-peran dari pesantren diangkat berdasarkan pada beberapa aspek dan yang utama, yaitu lembaga pesantren mampu menjadi wadah akhlak bangunan yang terintegrasi dengan ilmu keislaman. Peran penting lain dari pesantren adalah sebagai investasi masyarakat dan modal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak atau siswa.⁶ Hal ini sebagaimana Ketentuan tentang pendidikan non formal dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab VI pasal 26 ayat 3: Pendidikan nonformal meliputi

² Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 4.

³ Zamakhsari Dhofier, *the Pesantren Tradition: the Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java* (USA: Arizona State University, 1999), 32–33.

⁴ Syamsul Ma'arif, *Pesantren vs Kapitalisme Sekolah* (Semarang: NEED'S Press, 2008), 21.

⁵ Mukhamad Ilyasin, "Transformation of learning management: Integrative study of islamic boarding school curriculum," *Dinamika Ilmu* 20, no. 1 (2020): 13–22, <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.2006>.

⁶ Emy Dian Mastura, "Pengaruh Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Adversity Quotient Siswa Di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung" (IAIN Tulungagung, 2020), 32.

kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.⁷

Perkembangan zaman seperti revolusi industri 4.0 mengharuskan santri untuk mendapat bimbingan dan pendidikan agar memiliki kecakapan hidup sesuai dengan minat dan bakat masing-masing individu santri. Program pendidikan dalam mengembangkan kecakapan hidup tersebut salah satunya melalui pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional mengarah pada penguasaan keterampilan kerja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan, sejalan dengan tuntutan yang ada di lapangan kerja.⁸ Menurut Miller sebagaimana dikutip oleh Kuswana,⁹ pendidikan vokasional terfokus pada tiga aspek utama yaitu: memberikan pelayanan yang berorientasi pada peserta didik, merancang program yang relevan, dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Di sisi lain, Irawan menjelaskan bahwa pendidikan vokasional mengadopsi sistem terbuka (multy-entry-exit-system) dan memiliki makna yang beragam. Hal ini mencakup orientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan karakter, dan pengembangan berbagai keterampilan hidup (*life skill*).¹⁰

Dalam implementasinya, sistem pendidikan khususnya pendidikan vokasional pesantren tidak akan dapat berjalan teratur tanpa adanya manajemen

⁷ Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003,” JDIH Kemendikbud § (2003), https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf.

⁸ Irjus Indrawan et al., “Manajemen Pendidikan Vokasi” (CV. Pena Persada, 2020), 60.

⁹ Wowo Sunaryo Kuswana, *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi dan Kejuruan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 157.

¹⁰ Indrawan et al., “Manajemen Pendidikan Vokasi,” 60.

yang baik. Menurut Terry,¹¹ esensi manajemen mencakup fungsi utama seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi manajemen tersebut tidak terpisah dan saling terkait satu sama lain. Perencanaan memiliki dampak yang signifikan pada pengorganisasian. Sementara pengorganisasian juga berpengaruh pada pengawasan. Tidak ada fungsi yang berjalan sendiri tanpa keterkaitan dengan fungsi lainnya.

Gambar 1.1
Ruang Lingkup Tugas Manajemen Pendidikan Islam¹²

Bidang	Peserta Didik	Keperindikan	Tenaga Pendidik Dan	Kewangan	Sarana dan Pasarana	Humas	Layanan Khusus
Perencanaan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pengorganisasian	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pengarahannya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pengendalian	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Gambar 1. 1 Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam

Sejalan dengan konsep manajemen dan pendidikan vokasional, Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan sebagai sebuah lembaga pendidikan islam menerapkan sistem pendidikan ganda yang memadukan kegiatan "sekolah" dan "mengaji". Integrasi tersebut diwujudkan dalam empat lembaga pendidikan formal yang diterapkan di pesantren tersebut, mencakup Madrasah Tsanawiyah, Mumtaz, Madrasah Aliyah, dan Ma'had Ali. Adanya struktur pendidikan yang terorganisir

¹¹ George R Terry, *Prinsip-prinsip manajemen* (Bumi Aksara, 2008), 17.

¹² Imam Machali dan Noor Hamid, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam: Perencanaan, Pengorganisasian, dan Pengawasan dalam Pengelolaan Pendidikan Islam*, vol. 1 (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 52.

dengan baik sejalan dengan prinsip fungsi manajemen yang memberikan gambaran tentang implementasi sistem pendidikan ganda di lingkungan Pondok Tremas.¹³

Pendidikan Madrasah Tsanawiyah ditempuh waktu normalnya selama empat tahun dan diperuntukkan bagi santri baru lulusan SD/MI dari mana pun. Sementara pendidikan Mumtaz ditempuh waktu normalnya selama dua tahun dan diperuntukkan bagi santri baru lulusan SMP maupun SMA yang masuk pondok Tremas. Sedangkan pendidikan Madrasah 'Aliyah ditempuh waktu normalnya selama tiga tahun dan diperuntukkan bagi lulusan Madrasah Tsanawiyah dan Mumtaz. Adapun pendidikan Ma'had 'Ali diperuntukkan bagi santri lulusan Aliyah yang berkeinginan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.¹⁴

Uniknya, selain memberikan pendidikan “mengaji” dan “bersekolah”, Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan juga menyediakan program pendidikan vokasional bagi para santrinya. Sebuah program pendidikan berbasis bidang kejurusan/kejuruan/keterampilan yang diresmikan pada tanggal 18 Februari 2012.¹⁵ Program pendidikan vokasional ini dimulai sejak Tahun Ajaran 2012/2013. Pada awalnya program ini diperuntukkan bagi santri yang baru lulus Aliyah. Sifatnya wajib dan mengikat sebagai syarat pengambilan ijazah sekolah/pondok. Adapun mekanisme teknisnya dilakukan dengan cara mengasramakan para santri di sebuah gedung untuk mengikuti program tersebut secara intens selama enam bulan.¹⁶ Namun sejak Tahun Ajaran 2020/2021 program pendidikan vokasional ini

¹³ “Babat Tremas,” pondoktremas.com, diakses 29 November 2023, <https://pondoktremas.com/babat-tremas-2/>.

¹⁴ “Babat Tremas.”

¹⁵ “PROGRAM STUDI | VOKASIONAL TREMAS,” diakses 17 Januari 2024, <https://vokasionaltremas.wordpress.com/kejuruan/>.

¹⁶ Sutriyono, “Implementasi Pendidikan Vokasional di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur” (IAIN Kediri, 2017).

dimasukkan ke dalam kurikulum ekstrakurikuler sekolah (Aliyah). Sehingga pesertanya bukan lagi alumni atau santri yang baru saja lulus, melainkan santri yang masih aktif di tingkat Aliyah. Perubahan format pendidikan vokasional tersebut tidak lepas dari beberapa faktor. Salah satunya adalah tidak-efektifan dalam implementasi program. Terutama terkait pengawasan terhadap keaktifan peserta didik.

Efektivitas sebuah program pada dasarnya berbanding lurus dengan pengelolaan atau manajemen program itu sendiri. Pengelolaan atau manajemen yang baik tentu akan mengantarkan pada hasil yang optimal. Karena itu, dalam kasus implementasi program pendidikan vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan yang secara proses mengalami dinamika, penting kiranya peneliti untuk mendalami dan memahami secara elaboratif tentang bagaimana program tersebut dikelola.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini fokus kajiannya pada tiga persoalan utama yakni:

1. Bagaimana pengelolaan program pendidikan vokasional di Madrasah Aliyah (MA) Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan?
2. Keterampilan apa saja yang diperoleh para santri dalam program pendidikan vokasional di Madrasah Aliyah (MA) Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan?
3. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh para santri dari program pendidikan vokasional yang diterapkan di Madrasah Aliyah (MA) Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

- a. Mengelaborasi gambaran tentang pengelolaan program pendidikan vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.
- b. Mengidentifikasi sekaligus menjelaskan keterampilan apa saja yang diperoleh para santri dalam program pendidikan vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.
- c. Menjelaskan dampak yang dirasakan oleh para santri dari program pendidikan vokasional yang diterapkan di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan di bidang ilmu manajemen pendidikan. Baik manajemen pendidikan vokasional, manajemen pendidikan pesantren yang notabene identik sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan dengan sistem pengelolaan yang khas, atau gabungan keduanya, yakni manajemen pendidikan vokasional di pesantren.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan khazanah pengetahuan tentang bidang-bidang keterampilan dalam pendidikan vokasional,

sekaligus dampak yang dirasakan oleh para peserta didik dari pelaksanaan program pendidikan vokasional.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi bagi pihak pengelola program pendidikan vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur.
- 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi contoh model kajian manajemen pendidikan vokasional di pondok pesantren secara khusus, dan manajemen pendidikan secara umum.

D. Telaah Pustaka

Studi tentang manajemen pendidikan vokasional dengan mengambil lokus kajian di pondok pesantren sebetulnya sudah banyak dilakukan. Model dan fokus kajiannya pun cukup beragam. Misal penelitian Ari Prayoga dkk. yang mengkaji aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan program pendidikan *vocational life skill* di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Bandung. Melalui pendekatan kualitatif-fenomenologis, penelitian Ari Prayoga dkk. menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa perencanaan program *life skill* di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Bandung melibatkan semua pengurus untuk mendesain dengan cara melakukan rapat OSBA, meminta pendapat, pertimbangan, persetujuan sekaligus pengesahan kepada majelis pengasuh dan pimpinan pesantren. Ada setidaknya enam bidang pendidikan *life skill* yang dirancang dalam perencanaan program tersebut, di antaranya adalah ilmu peternakan, ilmu bertani, ilmu otomotif, ilmu kewirausahaan, ilmu kelistrikan dan ilmu perairan. Sementara tinjauan aspek

pengorganisasian program tersebut ditengarai dengan dibentuknya struktur organisasi yang terdiri dari pimpinan, direktur pengasuhan, staf pengasuhan, koordinator bidang dan santri sebagai para peserta program. Adapun pola koordinasi yang terjadi adalah direktur pengasuhan berkoordinasi dengan staf kesarifan yang mengetahui secara teknis kegiatan di setiap bidangnya. Sedangkan pelaksanaan program vokasional (*life skill*) di sana berupa pemberian tugas secara langsung kepada para santri terdiri dari 80% praktek dan 20% teori. Adapun pengawasan program dilakukan oleh koordinator tiap-tiap bidang dengan cara observasi atau pengamatan langsung ke tempat praktek.¹⁷

Meski sama-sama mengkaji tema manajemen pendidikan vokasional di Pesantren, namun aspek-aspek yang dikaji dalam penelitian Ari Prayoga dkk. adalah aspek umum yang ada dalam term manajemen itu sendiri, yakni *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* (POAC). Sementara penelitian ini akan memfokuskan pembahasannya pada persoalan ruang lingkup “manajemen pendidikan” seperti kurikulum, personalia, peserta didik, sarana-prasarana, keuangan, administrasi, humas dan layanan khusus. Meski demikian, penelitian ini tidak menafikan aspek *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Hanya saja, keempat aspek tersebut menjadi kerangka acuan dalam mengelaborasi persoalan manajemen kurikulum, personalia, peserta didik, sarana-prasarana, keuangan, administrasi, humas dan layanan khusus.

¹⁷ Ari Prayoga, Jaja Jahari, dan Mutiara Fauziah, “Manajemen Program Vocational Life Skill Pondok Pesantren,” *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 2019, <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i2.8093>.

Selain penelitian Ari Prayoga, juga ada penelitian yang dilakukan oleh M. Syafiq Humaisi dkk., “Pesantren-Based Vocational Curriculum Management in Improving the Quality of Madrasa Education in Indonesia”. Dengan mengambil lokus kajian di Pondok Pesantren Nurul Jadid, khususnya di unit Madrasah Aliah (MA) Nurul Jadid Probolinggo, Jawa Timur. Penelitian Syafiq dkk. menyebut bahwa meski berstatus Madrasah Aliah (MA) yang umumnya identik dengan pembelajaran ilmu keagamaan, namun kurikulum pendidikan yang diterapkan di MA Nurul Jadid juga menyisipkan 11% program vokasional bagi para siswanya berupa kelas TKJ, TB dan TSM, serta program ekstrakurikuler lainnya seperti desain grafis dan kaligrafi/dekorasi. Secara manajemen kurikulum, program vokasional memang sepenuhnya diterapkan sebagai program ekstrakurikuler sekolah.¹⁸ Penelitian Ari Prayoga dkk. tentu saja terbatas pada aspek manajemen kurikulum. Sementara penelitian yang hendak dilakukan penulis tidak hanya membatasi pada aspek manajemen kurikulum pendidikannya belaka, melainkan melibatkan komponen-komponen lain yang ada di dalam lingkup manajemen pendidikan.

Kemudian ada pula penelitian Budiharto bertajuk “Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Vokasional di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Pabelan Magelang)”.¹⁹ Secara redaksional, penelitian Budiharto jelas mengambil lokus kajian di Pondok Pesantren Pabelan Magelang. Ada tiga pokok masalah yang dibahas dalam tesis tersebut, di antaranya: (1) tentang bagaimana manajemen

¹⁸ M. Syafiq Humaisi, Muhammad Thoyib, dan Nur Alim, “Pesantren-Based Vocational Curriculum Management in Improving The Quality of Madrasa Education in Indonesia,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 2022, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.5002>.

¹⁹ Budiharto, “Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Vokasional di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Pabelan Magelang),” <http://repository.ut.ac.id/2724/> (2013).

pendidikan kecakapan hidup vokasional di pondok pesantren Pabelan, (2) faktor pendukung dan penghambatnya, serta (3) seperti apa tindak lanjut dari program pendidikan tersebut. Menurut temuan Budiharto, pelaksanaan manajemen pendidikan kecakapan hidup vokasional di Pondok Pesantren Pabelan Magelang menerapkan sistem manajemen berbasis madrasah (MBS), yang meliputi manajemen kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, keuangan dan pembiayaan, sarana dan prasarana pendidikan, serta kerjasama pesantren dan masyarakat. Adapun faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen program pendidikan kecakapan hidup vokasional di sana setidaknya dapat dilihat limas aspek berikut.

Pertama, aspek kurikulum, misalnya, faktor pendukungnya karena menerapkan kurikulum KMI (mengadopsi kurikulum pendidikan Pesantren Darussalam Gontor yang dipadukan dengan kurikulum pendidikan nasional), sehingga muatan materi kurikulum tampak lebih banyak. Namun faktor penghambatnya adalah tidak semua materi yang ada sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kedua, aspek ketenagaan faktor pendukungnya adalah pesantren memiliki tenaga atau personal (ustadz/instruktur) yang memiliki kompetensi sosial, pedagogik profesional yang sesuai dengan yang diharapkan dan pesantren selalu memberikan pembinaan kepada tenaga pendidik/ustadz dan mengirim ustadz untuk mengikuti pelatihan, untuk studi banding sebagai pengembangan staf sedangkan faktor penghambatnya adalah belum semua tenaga pendidik memiliki ijazah yang relevan.

Ketiga, manajemen pembiayaan dan faktor pendukungnya melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi keuangan untuk mencapai transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi. Di sisi lain, faktor penghambatnya adalah kekurangan dana di bidang kecakapan tertentu, seperti taligrafi dan lukis balik kaca, yang menyebabkan santri harus membayar iuran tambahan untuk membeli bahan-bahan tersebut.

Keempat, manajemen sarana dan prasarana memiliki faktor pendukung berupa ketersediaan fasilitas seperti laboratorium tata busana, laboratorium komputer/desain grafis, bengkel, dan ruang praktek/serbaguna. Peralatan seperti mesin jahit, mesin obras, bahan komputer, mug, kaos, bahan olahraga, alat masak, sepeda motor untuk praktek, onderdil, kebun pertanian, kaca, kertas untuk taligrafi telah mencukupi. Namun, faktor penghambatnya adalah beberapa bahan yang belum disediakan oleh pesantren, sehingga santri harus mencarinya sendiri, seperti cat dan kaca untuk kaligrafi/lukis balik kaca.

Kelima, manajemen hubungan antara pesantren dan masyarakat didukung oleh keberadaan organisasi santri (OPP) dan wadah wali santri yang memfasilitasi hubungan antara wali santri dan pesantren. Namun, faktor penghambatnya adalah kurangnya keterlibatan dengan dunia usaha dan industri, yang menghambat pengembangan lebih lanjut dari program pendidikan kecakapan hidup (life skill) yang ada di pesantren. Upaya tindak lanjut dari program pendidikan kecakapan hidup yang telah diimplementasikan oleh pesantren dapat diidentifikasi dalam dua kategori: (1) para lulusan bergabung dengan wadah-wadah usaha yang dimiliki pesantren atau (2) berwirausaha sendiri.

Penelitian ini memiliki kesamaan yang persis dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiharto. Terutama dari segi aspek-aspek yang dikaji berupa ruang lingkup manajemen pendidikan seperti kurikulum, program pengajaran, tenaga kependidikan, keuangan dan pembiayaan, sarana dan prasarana pendidikan, serta kerjasama pesantren dan masyarakat. Bedanya terletak pada subjek/lokus penelitian: penelitian Budiharto mengambil lokus di pondok pesantren Pabelan Magelang, sementara lokus penelitian ini di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Selain itu, penelitian ini tidak mengkaji urusan faktor pendukung dan penghambat, serta upaya “tindak lanjut” sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian Budiharto.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki persinggungan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut. Mulai dari tema kajian, fokus persoalan, hingga metode dan pendekatan yang digunakan.

E. Kerangka Teori

1. Manajemen [Pendidikan] Vokasi

a. Pengertian Manajemen

Kata “manajemen”, secara asal kebahasaan merupakan term serapan dari bahasa Inggris, *management*, yang secara sederhana berarti pengelolaan.²⁰ Akar kata manajemen/*management* diserap dari bahasa Latin, yaitu *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Dua kata tersebut kemudian digabung menjadi *managere* yang berarti menangani atau mengatur sesuatu, membuat sesuatu menjadi seperti

²⁰ M Echols John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), 332.

apa yang diinginkan dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada.²¹

Thery (1986) sebagaimana dikemukakan Muhammad Kristiawan dkk. mengartikan istilah manajemen sebagai kemampuan untuk mengerahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber lainnya.²² Sementara Parker Follet sebagaimana dikutip Irjus Indrawan dkk. mengartikan manajemen sebagai “*the art of getting things done through people.*”²³ atau dalam ungkapan Hasibuan disebut “seni untuk mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”²⁴ Dengan demikian, istilah manajemen dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas pengelolaan sumber daya seoptimal mungkin untuk sebuah tujuan.

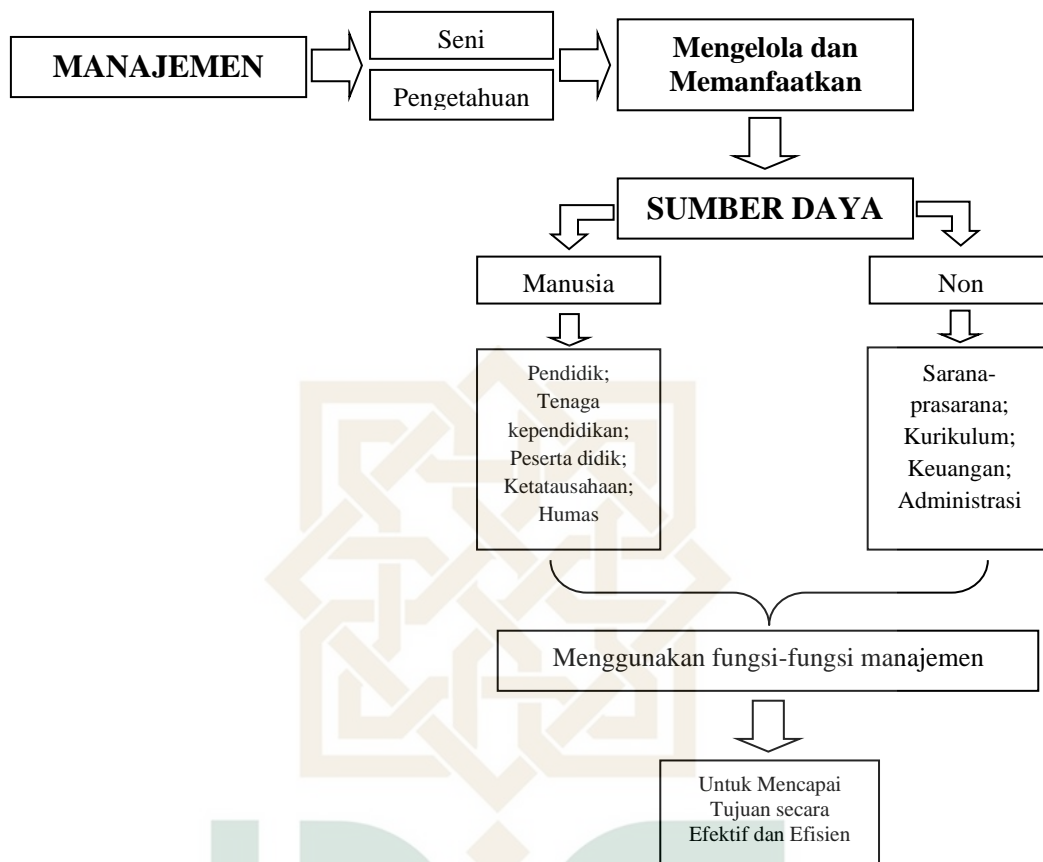
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²¹ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, dan Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 1.

²² Kristiawan, Safitri, dan Lestari, 1.

²³ Indrawan et al., “Manajemen Pendidikan Vokasi,” 7.

²⁴ Malayu S P Hasibuan, *Manajemen sumber daya manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1–



Bagan 1.1. *Bagan definisi manajemen*

b. Fungsi Manajemen

Pada tingkat operasionalnya, manajemen dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu manajemen makro, meso, dan mikro. Manajemen makro mengacu pada entitas seperti Departemen dan Dinas yang melaksanakan fungsi manajemen secara umum. Pada tingkat meso, fokus utamanya adalah pada institusi pendidikan seperti sekolah, yang lebih menekankan pada fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Sementara pada tingkat mikro, manajemen dapat dijelaskan sebagai pengelolaan kelas.

Fayol, seperti yang dikutip oleh Terry (2014) menyoroti pandangannya mengenai manajemen sebagai suatu konsep yang terdiri dari fungsi-fungsi tertentu. Fungsi-fungsi manajemen merujuk pada serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam konteks manajemen, masing-masing mengikuti tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya.²⁵ Fungsi-fungsi yang dimaksud mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), perintah (*commanding*), koordinasi (*coordinating*), serta pengawasan (*controlling*). Setiap tahap memiliki hubungan yang saling terkait dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Fungsi-fungsi manajemen tersebut sangat penting untuk mengelola dan memanfaatkan seluruh sumber daya organisasi dengan cara yang efektif dan efisien sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.²⁶ Fungsi dan prinsip manajemen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan lembaga pendidikan, sebagai salah satu bentuk organisasi. Oleh karena itu, fungsi dan prinsip manajemen dapat diimplementasikan dalam segala jenis organisasi termasuk lembaga pendidikan.

Terry menyoroti fungsi-fungsi manajemen paling fundamental yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan/pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Fungsi-fungsi dasar tersebut saling terkait satu sama lain, di mana perencanaan memiliki dampak pada pengorganisasian, dan pengorganisasian pada gilirannya berpengaruh terhadap pengawasan. Tidak ada satu fungsi pun yang

²⁵ Terry, *Prinsip-prinsip manajemen*, 15.

²⁶ Terry, 15–16.

beroperasi secara terisolasi; sebaliknya, mereka saling berinteraksi dan umumnya dilaksanakan bersama-sama.²⁷

Terry menganggap fungsi-fungsi tersebut sebagai fundamental karena manajemen berperan dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan serta menempatkan sumber daya manusia sesuai dengan keahliannya. Fungsi-fungsi tersebut merupakan suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan kelompok orang menuju tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang konkret. Manajemen juga dianggap sebagai suatu ilmu pengetahuan dan seni. Seni dalam konteks ini merujuk pada pengetahuan tentang bagaimana mencapai hasil yang diinginkan, atau dengan kata lain, kecakapan yang diperoleh melalui pengalaman, observasi, pembelajaran, dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan manajemen.²⁸

c. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam melibatkan berbagai fungsi manajemen. Fungsi manajemen dalam pendidikan mencakup Fungsi Perencanaan (*Planning*), Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*), Fungsi Pengarahan (*Directing*), dan Fungsi Pengendalian (*Controlling*). Rincian fungsi-fungsi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:²⁹

1) Perencanaan (*Planning*)

²⁷ Terry, 17.

²⁸ Terry, 17.

²⁹ Machali dan Hamid, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam: Perencanaan, Pengorganisasian, dan Pengawasan dalam Pengelolaan Pendidikan Islam*, 1:53.

Perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan terkait dengan sasaran yang akan dicapai, langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan tersebut, dan penentuan pelaksana tugas. Aspek-aspek perencanaan melibatkan penetapan tujuan organisasi, perkiraan lingkungan yang memengaruhi tujuan tersebut, dan penentuan pendekatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Rinciannya mencakup apa yang harus dilakukan, siapa yang akan melaksanakan, kapan, di mana, bagaimana melakukannya, dan apa saja yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara optimal.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan kepada sekelompok individu atau karyawan. Dalam pelaksanaannya, individu-individu ini diberikan tanggung jawab dan wewenang, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien.

3) Pengarahan atau Pelaksanaan (*Directing/Actuating*)

Pengarahan atau pelaksanaan melibatkan penggerakan tenaga kerja dan pemanfaatan fasilitas yang ada untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Ini mencakup upaya untuk mengarahkan dan menggerakkan tenaga kerja serta memanfaatkan fasilitas yang ada untuk melaksanakan pekerjaan secara kolaboratif.

4) Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian melibatkan proses pengawasan dan pengukuran kegiatan operasional serta hasil yang dicapai, yang kemudian dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya dalam rencana. Pengawasan mencakup menentukan tujuan standar kualitas pekerjaan yang diinginkan, mengukur dan menilai kegiatan berdasarkan tujuan dan standar, serta mengambil tindakan perbaikan jika diperlukan. Tujuan dari pengawasan adalah memastikan bahwa semua kegiatan dilaksanakan sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana, dan program kerja yang telah ditetapkan sebelumnya..

d. Manajemen Pendidikan dan Ruang Lingkupnya

Istilah manajemen pendidikan dapat diinterpretasikan sebagai suatu proses kerjasama yang melibatkan pemanfaatan seluruh sumber daya manusia dan materi yang tersedia, dengan tujuan mencapai sasaran pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.³⁰ Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang mengintegrasikan berbagai sumber pendidikan dengan tujuan mencapai sasaran pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.³¹ Manajemen pendidikan juga dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian terhadap tenaga pendidikan dan sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Ini juga dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan atau proses pengelolaan usaha kerjasama dari sekelompok individu yang tergabung dalam organisasi pendidikan.

³⁰ Djam'an Satori, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Publikasi FIP IKIP, 1980).

³¹ Pidarta Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 4.

Tujuannya adalah mencapai sasaran pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan menerapkan fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³²

Mengenai ruang lingkup manajemen pendidikan, ada banyak sekali pendapat yang mengemuka. Sherly dkk., misalnya, menyebut setidaknya 7 (tujuh) aspek, di antaranya adalah kurikulum, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana-prasarana, keuangan, humas, dan layanan khusus.³³ Sementara Baharuddin menyebut 8 (delapan) aspek, yaitu kurikulum, personalia, peserta didik, sarana-prasarana, keuangan, administrasi, humas dan layanan khusus.³⁴

1) Manajemen Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan sebagai kumpulan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran yang menjadi panduan untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, manajemen kurikulum merujuk pada sistem pengelolaan atau pengaturan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis yang dijadikan pedoman oleh lembaga pendidikan. Tujuannya adalah untuk mewujudkan pencapaian tujuan kurikulum secara spesifik maupun tujuan pendidikan secara umum. Kegiatan kurikulum, seperti

³² Kristiawan, Safitri, dan Lestari, *Manajemen Pendidikan*, 3.

³³ Sherly et al., *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktis)* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2020), 5–7.

³⁴ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 55.

yang diuraikan oleh Asmendri, mencakup tugas-tugas guru dan aktivitas yang terkait dengan proses pembelajaran dan pengajaran.³⁵

2) Manajemen Personalia

Secara sederhana, manajemen personalia dapat dijelaskan sebagai rangkaian proses kerjasama, melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam ranah kepegawaian. Proses ini bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien di dalam konteks personel. Dengan demikian, semua anggota personel sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi optimal guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³⁶

Manajemen personalia sekolah mencakup guru dan pegawai lainnya, yang dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: (1) tenaga kependidikan dan (2) tenaga non-kependidikan. Tenaga kependidikan melibatkan berbagai peran seperti tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, pengembang di bidang pendidikan, pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar, dan pengajar. Sementara itu, tenaga non-kependidikan mencakup pembimbing, pengajar, dan pelatih. Tenaga kependidikan melibatkan peran penting dalam manajemen personalia sekolah, termasuk pengelola satuan pendidikan yang melibatkan kepala sekolah, direktur, ketua, rektor, dan pemimpin satuan pendidikan luar sekolah. Pemahaman terhadap

³⁵ Asmendri, "Teori dan Aplikasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah/Madrasah" (STAIN Batusangkar, 2010), 32.

³⁶ Kristiawan, Safitri, dan Lestari, *Manajemen Pendidikan*, 9.

perbedaan dan peran keduanya dapat membantu dalam pengelolaan personalia sekolah secara efektif.

3) Manajemen Peserta Didik

Baharuddin menyebut manajemen peserta didik sebagai upaya penataan peserta didik sejak masuk hingga lulus dengan memberi pelayanan pendidikan sebaik mungkin kepada mereka.³⁷ Adapun tujuan dari manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik guna menunjang proses pembelajaran secara optimal sekaligus memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sementara fungsi manajemen peserta didik bisa menjadi wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik dari aspek individualitas, sosial, aspirasi dan kebutuhan serta potensinya.³⁸

4) Manajemen Sarana Prasarana

Manajemen sarana prasarana diartikan sebagai suatu kegiatan tentang mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Secara garis besar, proses kegiatan manajemen sarana prasarana meliputi kegiatan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, penghapusan dan penataan. Semua proses kegiatan tersebut sangat penting dilakukan supaya

³⁷ Baharuddin dan Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam* (UIN-Maliki Press, 2016), 67.

³⁸ Kristiawan, Safitri, dan Lestari, *Manajemen Pendidikan*, 9.

pengadaan sarana prasana tepat sasaran dan efektif dalam penggunaannya.³⁹

5) Manajemen Keuangan

Dengan manajemen keuangan yang baik juga dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Umumnya sumber keuangan pada sebuah lembaga pendidikan dapat dipetakan ke dalam tiga kategori sumber berikut: (1) pemerintah, baik pusat maupun daerah, yang bersifat umum ataupun khusus untuk kepentingan pendidikan; (2) orang tua atau peserta didik; dan (3) masyarakat, baik yang sifatnya mengikat maupun tidak.⁴⁰

2. Pendidikan Vokasional

a. Tinjauan Definitif Pendidikan Vokasional

Pendidikan vokasional merupakan jenjang pendidikan baik menengah maupun tinggi yang mengkompetensikan keahlian terapan tertentu sesuai dengan spesifikasi bidang keahlian yang profesional.

Bennet seperti dikutip Hanafi mendefinisikan pendidikan vokasional sebagai,

“ Semua bentuk pendidikan yang berfokus pada aspek keteknikan dan vokasional, diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan, baik yang berasal dari pemerintah maupun masyarakat, dapat berupa formal atau nonformal. Pendidikan tersebut dirancang dengan tujuan

³⁹ Kristiawan, Safitri, dan Lestari, 10.

⁴⁰ Kristiawan, Safitri, dan Lestari, 10.

membantu masyarakat dalam memperoleh pendidikan dan pelatihan yang didasarkan pada prinsip pembelajaran sepanjang hayat.”⁴¹

Sedangkan Walter mendefinisikan pendidikan vokasional sebagai “program pendidikan yang mempersiapkan orang-orang untuk memasuki dunia kerja, baik yang bersifat formal maupun nonformal.”⁴² Sementara Oni mendefinisikannya sebagai berikut:

(Pendidikan vokasi(onal) termasuk pendidikan teknis. Di samping memberikan pelatihan atau pelatihan ulang yang dirancang untuk mempersiapkan individu-individu “siap kerja”, pendidikan vokasional juga terdiri dari instruksi teoritis dan praktis).⁴³

Pengertian senada juga dikemukakan oleh Sudira bahwa Pendidikan vokasional adalah jenis pendidikan yang bertujuan untuk membentuk keterampilan, kecakapan, pemahaman, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia usaha/industri. Pendidikan ini diawasi secara langsung oleh masyarakat dunia usaha/industri melalui kontrak kerjasama dengan lembaga-lembaga asosiasi profesi. Selain itu, pendidikan vokasional ini memiliki basis produksi yang menjadi landasan untuk pengembangan kompetensi peserta didik.⁴⁴ Dengan demikian, pendidikan vokasional memiliki orientasi pendidikan dan pelatihan yang bertujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap individu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, pendidikan

⁴¹ Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 4.

⁴² Kuswana, *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi dan Kejuruan*, 157.

⁴³ C S Oni, “Globalization and Its Implications for Vocational Education in Nigeria,” *Essays in Education* 21, no. 1 (2007): 3.

⁴⁴ Putu Sudira, *Filosofi dan Teori Pendidikan Vokasi dan Kejuruan* (Yogyakarta: UNY Pers, 2012), 6.

ini juga bertujuan membentuk sikap positif terhadap pekerjaan, dengan harapan dapat meningkatkan karir peserta didik di dunia kerja.⁴⁵

Berpangkal pada pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa Pendidikan vokasional dapat dijelaskan sebagai upaya untuk memfasilitasi, membina, membimbing, memotivasi, dan melatih peserta didik dalam pengembangan keterampilan khusus. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik memperoleh keahlian di bidang tertentu dan membentuk sikap individu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan dunia kerja.

b. Prinsip dan Karakteristik Pendidikan Vokasional

Miller sebagaimana dikutip oleh Kuswana menyebut bahwa pendidikan vokasional berpinsip pada: (1) pelayanan yang berorientasi pada peserta didik, (2) program, dan (3) proses.⁴⁶ Sementara Irawan menyebut pendidikan vokasional menganut sistem terbuka (*multy-entry-exit-system*) dan multimakna, yakni berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup (*life skill*). Selain itu, pendidikan vokasional juga berorientasi pada kecakapan kerja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan serta sesuai dengan tuntutan kebutuhan lapangan kerja.⁴⁷

Wardiman (1998) sebagaimana dikutip Irawan menyatakan bahwa karakteristik pendidikan vokasional meliputi ciri-ciri berikut:

⁴⁵ Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 4.

⁴⁶ Kuswana, *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi dan Kejuruan*, 157.

⁴⁷ Indrawan et al., "Manajemen Pendidikan Vokasi," 60.

- 1) Diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja,
- 2) Didasarkan pada kebutuhan dunia kerja (*demand-driven*),
- 3) Ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan dunia kerja,
- 4) Penilaian terhadap kesuksesan peserta didik harus didasarkan pada performa dunia kerja (*hands-on*),
- 5) Hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan vokasional,
- 6) Bersifat responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi,
- 7) Lebih ditekankan pada prinsip “*learning by doing*” dan “*hands-on experience*”,
- 8) Memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktik,
- 9) Memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada pendidikan umum.⁴⁸

Sehingga pendidikan vokasional memiliki kurikulum pendidikan berbasis kompetensi, dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pasar (dan berbasis potensi daerah), serta melibatkan dunia industri. Sebab pendidikan vokasional tidak akan berhasil jika tidak melibatkan industri yang ada di suatu wilayah. Sehingga kerjasama antara institusi pendidikan vokasional dan industri akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan vokasional.⁴⁹

c. Model Kurikulum Pendidikan Vokasional

⁴⁸ Indrawan et al., 63.

⁴⁹ Indrawan et al., 61–62.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa kurikulum pendidikan vokasional itu berbasis pada kompetensi. Adapun kompetensi yang diharapkan dari program pendidikan vokasional terdiri atas: (a) keahlian utama, (b) keahlian pendukung, dan (c) keahlian lain yang bersifat khusus dan relevan dengan keahlian utama. Kurikulum program pendidikan vokasional menekankan aspek (a) kepribadian, (b) penguasaan ilmu dan keterampilan, (c) sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai, serta (d) pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan kompetensi dalam berkreasi. Desain kurikulum pendidikan vokasional terdiri dari 25% materi teoretis dan 75% praktis.⁵⁰

Kurikulum inti pada suatu program pendidikan vokasional memiliki karakter/ciri/sifat sebagai berikut. *Pertama*, dasar untuk mencapai kompetensi lulusan. *Kedua*, acuan baku mutu penyelenggaraan program keahlian. *Ketiga*, dapat diterima di dalam pasar kerja nasional. *Keempat*, kompatibel dengan pasar kerja internasional. *Kelima*, fleksibel dan akomodatif terhadap perubahan teknologi yang sangat cepat di masa mendatang. *Keenam*, kesepakatan dan kesepahaman bersama antara masyarakat/dunia usaha dan organisasi profesi serta pengguna lulusan lainnya.⁵¹ Selain itu, kurikulum inti dari program keahlian berisikan keterangan/penjelasan tentang: (a) nama program keahlian, (b) ciri khas keahlian utama sebagai pembeda antara program keahlian satu dengan

⁵⁰ Indrawan et al., 63.

⁵¹ Indrawan et al., 64.

lainnya, (c) fasilitas utama yang diperlukan untuk penyelenggaraan program keahlian, (d) persyaratan akademis tenaga pendidik (instruktur/mentor), (e) substansi kajian keahlian utama yang dikelompokkan menurut unsur-unsur keahlian, (f) proses belajar-mengajar dan bahan kajian untuk mencapai unsur-unsur keahlian, (g) sistem evaluasi berdasarkan keahlian dan kompetensi, dan (h) kelompok masyarakat pemrakarsa kurikulum inti.

d. Tujuan Pendidikan Vokasional

Tinjauan filosofis terhadap tujuan pendidikan vokasional mencakup tiga perspektif utama: esensialis, pragmatis, dan pragmatis rekonstruksi. Dalam perspektif esensialis, tujuan pendidikan vokasional adalah memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja dengan kurikulum berurutan dan instruktur berpengalaman industri. Dalam perspektif pragmatis, tujuan adalah memenuhi kebutuhan individu melalui penekanan pada pemecahan masalah dan berpikir tingkat tinggi. Sementara dalam perspektif pragmatis rekonstruksi, tujuan adalah mengubah pekerjaan menjadi lebih demokratis dan proaktif, melawan ketidakadilan dan ketidaksetaraan di tempat kerja. Dalam dimensi utama, tujuan pendidikan vokasional melibatkan pengembangan kualitas dasar manusia, penguasaan kualitas instrumental dan fungsional, penguatan identitas bangsa Indonesia, serta menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dunia.

Secara umum, pendidikan vokasional bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan pendekatan berbasis kompetensi. Mereka diharapkan

memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pekerjaan di dunia industri dan kerja. Pengetahuan mereka diharapkan memungkinkan mereka bekerja dalam tim, memecahkan masalah, dan memberikan ide-ide kreatif. Keterampilan yang dimiliki melibatkan aspek teknis, kreatif, inovatif, dan ketelitian dalam setiap langkah kerja. Sikap yang diharapkan mencakup integrasi nilai karakter dalam masyarakat dan dunia kerja, tempat di mana pengetahuan dan keterampilan tersebut diaplikasikan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Dikategorikan sebagai “penelitian lapangan” lantaran data utamanya digali dari keterangan informan/narasumber di lapangan. Disebut “penelitian kualitatif” karena penelitian ini dirancang bukan untuk mencapai hasil penelitian berupa besaran angka melalui proses kuantifikasi, prosedur statistik maupun bentuk-bentuk penghitungan lainnya, melainkan didesain untuk mendapatkan gambaran eksploratif-*cum*-elaboratif tentang manajemen pendidikan vokasional yang diterapkan di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Terutama pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan program pendidikan vokasional.

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini berupa keterangan atau informasi yang didapat dari proses dokumentasi data yang diperoleh di lapangan, observasi

dan wawancara terhadap narasumber penelitian. Adapun mengenai pihak yang dijadikan sebagai narasumber/informan dalam penelitian ini dikemukakan pada sub pembahasan tersendiri.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini terbagi ke dalam beberapa kategori berikut. *Pertama*, literatur-literatur yang membahas tentang manajemen pendidikan, baik secara umum maupun yang secara spesifik terkait dengan pendidikan vokasional. *Kedua*, literatur-literatur yang membahas tentang pendidikan vokasional. *Ketiga*, literatur yang membahas tentang pendidikan vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. *Keempat*, literatur-literatur tentang metode penelitian. Dengan demikian, sumber data sekunder penelitian ini berupa literatur tertulis seperti buku, laporan penelitian, artikel jurnal, makalah *proceeding* dan literatur tertulis lainnya.

3. Subjek/Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek yang darinya data penelitian diperoleh. Mengacu pada kriteria informan yang dirumuskan Spradley, maka informan dalam penelitian ini mencakup pihak-pihak berikut:

- a. Direktur Program Pendidikan Vokasional Pondok Tremas
- b. Kabid. Administrasi dan Keuangan Program Pendidikan Vokasional Pondok Tremas
- c. Kabid. Akademik Program Pendidikan Vokasional Pondok Tremas

- d. Instruktur program vokasional Program Pendidikan Vokasional Pondok Tremas
- e. Santri yang mengikuti Program Pendidikan Vokasional Pondok Tremas

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi kajiannya di Perguruan Islam Pondok Tremas yang beralamatkan di Jl. Patrem No. 21 Tremas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timur. Adapun alasan tentang kenapa memilih lokasi kajian di sana adalah, pertama-tama, Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia, khususnya di Jawa Timur, yang sudah berdiri sejak tahun 1820. Selain menawarkan model pendidikan ganda, yakni “mengaji” dan “bersekolah”, Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan juga memberikan program pendidikan vokasional bagi para santrinya. Sebuah program pendidikan keterampilan untuk bekal “hidup” di masyarakat dan “bersaing” di dunia kerja. Program pendidikan vokasional ini sudah berjalan sejak tahun 2012 yang pastinya mengalami berbagai dinamika proses implementasi demi mencapai tujuan yang optimal.

5. Teknik Pengumpulan Data

Seperti telah disinggung pada bagian “Sumber Data Penelitian”, setidaknya ada tiga teknik pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini: (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi.

a. Observasi

Susanto mengartikan teknik observasi sebagai suatu teknik untuk mendapatkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis

terhadap gejala-gejala yang diteliti dengan menggunakan seluruh alat indera.⁵² Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku, aktivitas, gejala, dan pandangan objek penelitian pada Program Pendidikan Vokasional Pondok Tremas.⁵³ Pada kasus penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung terhadap pengelolaan manajemen pendidikan vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur menggunakan lembar observasi. Data observasi dalam penelitian ini digunakan untuk meng-cross check kesesuaian antara hasil wawancara dengan hasil observasi. Apabila terdapat ketidaksesuaian antara data wawancara dengan observasi, maka peneliti akan melakukan wawancara ulang untuk mendapat data dan informasi yang mendalam.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian melalui proses tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan informan. Teknik wawancara juga sering disebut dengan istilah *interview*. Model wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah model wawancara terbuka di mana informan mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara.⁵⁴ Wawancara ditujukan kepada informan kunci seperti direktur program, kabid keuangan, kabid akademik, instruktur program, peserta aktif (Santri Madrasah Aliyah) dan alumni pondok tremas pacitan.

⁵² Susanto, *Metode Penelitian Sosial* (Surakarta: UNS Press, 2006), 126.

⁵³ John. W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, ed. oleh Achmad Fawaid, third ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 254.

⁵⁴ Haris Herdiyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 118.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata "dokumen" yang merujuk pada barang-barang tertulis. Metode dokumentasi mengacu pada cara mengumpulkan data dengan mencatat informasi yang sudah ada.⁵⁵ Metode dokumentasi digunakan peneliti sebagai data pelengkap dalam memenuhi informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dokumentasi tersebut berupa buku panduan vokasional pondok tremas, buku pelajaran peserta vokasional, dokumen kebijakan pondok tremas, penilaian dan materi serta laporan evaluasi.

6. Teknik Olah dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada prinsip-prinsip dan tahapan-tahapan yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman. Prinsip umumnya bahwa pengolahan dan analisis data dalam sebuah penelitian kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh menjadi jenuh. Adapun ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Tujuannya agar mendapatkan hasil analisis yang maksimal.⁵⁶ Sementara tahapannya meliputi beberapa proses berikut:

a. Klasifikasi

Setelah semua data terkumpul, data-data tersebut kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori yang

⁵⁵ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 149.

⁵⁶ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), 74.

telah disusun sebelumnya. Adapun upaya pengklasifikasian data tersebut mengacu pada langkah-langkah yang dirumuskan Lincoln dan Guba sebagaimana disadur oleh Sugiyono, yaitu: *pertama*, mengelompokkan data yang telah dibuat ke dalam bagian - bagian isi yang secara jelas berkaitan langsung dengan tema penelitian. *Kedua*, merumuskan aturan yang menguraikan kawasan kategori dan akhirnya dapat digunakan untuk menetapkan konklusi setiap data pada kategori dan juga sebagai dasar untuk pemeriksaan keabsahan data. *Ketiga*, menjaga agar setiap kategori yang telah disusun mengikuti prinsip 'taat asas'.⁵⁷

Pada konteks penelitian ini, pengategorian data disusun berdasarkan tiga poin pokok permasalahan yang ada dalam rumusan masalah: (1) pengelolaan pendidikan vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, (2) ketrampilan yang diperoleh santri dari pendidikan vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, (3) dampak yang dirasakan santri dari program pendidikan vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

b. Reduksi

Dengan asumsi bahwa "tidak semua data yang diperoleh memiliki kaitan langsung dengan tema penelitian," langkah selanjutnya adalah melakukan upaya filtrasi data untuk menentukan data pokok yang secara langsung terkait dengan tema penelitian. Dalam konteks ini, filtrasi data dilakukan untuk menyaring dan mengidentifikasi informasi yang memiliki relevansi dan

⁵⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2008), 93.

signifikansi langsung dengan fokus penelitian. Proses ini membantu peneliti memusatkan perhatian pada elemen-elemen yang mendukung analisis dan pemahaman mendalam terhadap tema penelitian yang sedang diinvestigasi. Pada kasus penelitian ini peneliti menggunakan cara pangkas atau yang biasa disebut dengan istilah reduksi. Sebuah proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta wawasan yang tinggi.⁵⁸ Cara kerjanya adalah merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta memangkas data yang dianggap tidak memiliki kaitan secara langsung dengan tema dan pertanyaan penelitian. Misalnya data hasil wawancara, tidak semua narasi yang disampaikan oleh informan pada saat diwawancarai itu berkaitan langsung dengan pokok persoalan penelitian. Kadang informan berbicara panjang lebar ketika menjelaskan suatu pertanyaan yang diajukan. Kadang pula diselipi dengan pengantar yang sifatnya basa-basi demi mencairkan suasana saat wawancara. Sehingga pemangkasan data (reduksi) sesuai dengan kebutuhan tema dan pertanyaan penelitian adalah suatu keniscayaan.

c. Verifikasi

Disebutkan dalam teori kritik sumber bahwa setiap data perlu untuk ditelusuri keotentikan dan kebenarannya, baik melalui kritik historis secara diakronik maupun sinkronik. Pada konteks penelitian ini teknik verifikasi data dilakukan dengan cara mengecek satu per satu

⁵⁸ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 78–79.

setiap data yang diperoleh melalui konfirmasi langsung kepada narasumber utama.

d. Interpretasi

Data-data yang diperoleh tidak luput dari proses interpretasi. Terlebih penelitian ini bersifat kualitatif. Artinya, ketika mengolah data, secara otomatis seorang peneliti menerjemahkan data tersebut dengan segala ‘pra-pemahaman’⁵⁹ yang dimilikinya dengan gerak mental yang bersifat interpretatif. Sehingga interpretasi adalah hal niscaya dalam setiap aktivitas penelaahan, pembacaan dan pemahaman, termasuk di dalamnya adalah proses olah dan analisis data penelitian. Walaupun demikian, proses interpretasi data tetap mengacu pada prinsip “taat asas” dan “sewajarnya”, bukan arbitrer apalagi “melampaui batas”.

e. Display Data

Tahap ini dilakukan sebagai bentuk penyajian sekumpulan informasi yang tersusun dan dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data dari sekumpulan informasi yang tersusun berupa teks naratif yang dikonfigurasi dan disederhanakan agar informasi yang disajikan mudah dipahami. Maksud dari penyajian data adalah proses menyajikan kembali data

⁵⁹ Hans-Georg Gadamer menyebutnya dengan istilah “*pre-understanding*”, sementara Martin Heidegger mengistilahkannya dengan “*vorurteil*”. Lihat Alim Roswanto, “Hermeneutika Eksistensial Kajian atas Pemikiran Heidegger dan Gadamer dan Implikasinya bagi Pengembangan Studi Islam” dalam *ESENSiA Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 4, No. 1 Januari 2003, 63-81.

hasil penelitian yang kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang mendukung untuk mencapai jawaban dari permasalahan penelitian.⁶⁰

f. Penarikan kesimpulan

Setelah melalui lima tahap pengolahan dan analisis data tersebut, kemudian tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan metode berpikir induktif. Sebuah metode atau model penarikan kesimpulan dari khusus ke umum.⁶¹

7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian ilmiah sangat diperlukan. Tujuannya untuk memeriksa akurasi data penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk memeriksa akurasi dan kredibilitas pada penelitian ini adalah dengan cara menerapkan prosedur-prosedur tertentu dan mengidentifikasi bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain untuk proyek penelitian yang berbeda. Upaya ini dalam penelitian kualitatif disebut sebagai validitas data dan reliabilitas data.⁶²

Penelitian kualitatif dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya. Tujuan dari validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif adalah untuk mengoptimalkan *rigor* penelitian. Adapun *rigor* penelitian adalah tingkat atau derajat keabsahan hasil atau temuan sebuah penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan.⁶³ Salah satu

⁶⁰ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 82–85.

⁶¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 176.

⁶² Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, 285.

⁶³ Herdiyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, 120.

strategi dalam menguji keabsahan data dan mengoptimalkan *rigor* pada penelitian ini adalah dengan cara melakukan triangulasi dan *member checking*.

Adapun triangulasi data adalah peneliti mengumpulkan data melalui berbagai sumber yang telah ditentukan. Tujuannya supaya hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dianalisis seutuhnya. Sedangkan *member checking* digunakan untuk mengetahui akurasi hasil penelitian dengan cara melibatkan informan sebagai pengecek analisis data. Langkah teknisnya melalui tanya jawab dengan informan terkait interpretasi tentang realitas dan makna yang disampaikan. Kemudian informan memastikan nilai kebenaran sebuah data. Langkah ini dilakukan setelah proses wawancara dengan cara mempertanyakan kembali data yang didapat kepada informan.⁶⁴

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari empat bab pembahasan berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan penelitian. Isinya terdiri dari beberapa bagian. Dimulai dari bagian latar belakang penelitian (*background of research*) yang berisi uraian tentang “dasar pemikiran” sekaligus “argumentasi akademik” kenapa tema “Manajemen Pendidikan Vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur” perlu untuk diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan bagian “rumusan masalah” yang merupakan pokok sekaligus fokus persoalan yang hendak dibahas dalam penelitian. Bagian selanjutnya adalah uraian tentang “tujuan dan kegunaan” penelitian. Lalu ditopang dengan bagian “kajian pustaka” sebagai langkah untuk mengetahui sejauh mana tema yang dikaji dalam penelitian ini

⁶⁴ Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, 284–300.

memiliki persinggungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus menegaskan posisi penelitian yang hendak dilakukan di antara penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Bagian selanjutnya adalah uraian tentang “kerangka teori” penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan bagian “metode penelitian” yang merupakan uraian tentang prinsip-prinsip kerja penelitian sekaligus langkah-langkah prosedural-operasional yang dipakai dalam penelitian.

Bab kedua berisi pembahasan tentang objek penelitian dan variabel-variabel yang menyertainya. Dimulai dari pembahasan tentang profil Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Pembahasan ini penting dikemukakan guna mengetahui gambaran tentang lokus kajian. Kemudian disusul dengan pembahasan tentang sistem dan model pendidikan yang berlaku di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Lalu diteruskan dengan pembahasan tentang program pendidikan vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan yang meliputi poin-poin pembahasan berikut: sejarah rintisan program, model kurikulum pendidikan dan pengajaran, potret sarana prasarana penunjang program.

Bab ketiga berisi pembahasan tentang jawaban atas pokok persoalan (rumusan masalah) yang telah ditentukan. Secara garis besar, pembahasannya terbagi ke dalam tiga sub bab. Sub bab pertama berisi pembahasan tentang seperti apa gambaran pengelolaan program pendidikan vokasional yang berlaku di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan yang ditinjau dari delapan aspek, yakni kurikulum, personalia, peserta didik, sarana-prasarana, keuangan, administrasi,

humas dan layanan khusus. Sementara sub bab kedua berisi pembahasan tentang keterampilan-keterampilan yang diperoleh para santri dalam program pendidikan vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Sedangkan sub bab ketiga berisi uraian tentang dampak yang dirasakan para peserta didik (santri) dari pelaksanaan program pendidikan vokasional.

Bab keempat merupakan penutup penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas, maka kesimpulan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengelolaan program pendidikan vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan melibatkan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) dan Yayasan Pondok Tremas. Program pendidikan vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan dirancang untuk memperkenalkan dan mengembangkan *life skill* kepada santri putra Madrasah Aliyah (MA) dengan penekanan pada pelayanan yang berorientasi pada peserta didik, program, dan proses. Pada tahun ajar 2020/2021, terjadi peralihan teknis di mana peserta yang awalnya merupakan alumni beralih kepada peserta santri putra Madrasah Aliyah kelas 1 sampai 3. Program vokasional bukan lagi lembaga pelatihan kerja, melainkan menjadi ekstrakurikuler dengan fokus pada pengenalan dan pengembangan jiwa *life skill*. Evaluasi program dilakukan setiap bulan Ramadhan dengan penilaian berfokus pada ketertiban dan kedisiplinan peserta. Meskipun program bersifat ekstrakurikuler, pengelolaannya disesuaikan dengan jadwal kegiatan pondok dan madrasah agar tidak mengganggu tuntutan utama santri dalam mengaji dan mendalami ilmu agama.
2. Keterampilan yang diperoleh oleh santri dalam program vokasional mencakup empat bidang utama: Teknologi Informasi (TI), tata boga, seni

kriya, dan otomotif. Meskipun bersifat dasar karena jumlah peserta yang mencapai 700 sampai 800 anak, program ini memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan, terutama dalam mengembangkan kesadaran santri terhadap tuntutan zaman dan teknologi. Kendala yang dihadapi melibatkan minimnya waktu pembelajaran dan ketimpangan antara peserta dan sarana prasarana yang tersedia.

3. Dampak yang dirasakan oleh para santri dari program pendidikan vokasional di Pondok Tremas Pacitan mencakup dampak positif terhadap pola pikir, kemandirian, semangat belajar dan pengembangan keterampilan serta jiwa *life skill*. Dalam penelitian ini peneliti menemukan setidaknya ada 3 dampak yang dirasakan santri yakni: dampak internal, eksternal dan sosial-ekonomi. Program vokasional pondok Tremas memotivasi santri untuk lebih proaktif dalam meraih kesuksesan di dunia pendidikan dan kehidupan.

B. Saran

1. Saran untuk lembaga vokasional Pondok Tremas Pacitan adalah untuk terus mengoptimalkan integrasi program vokasional dengan jadwal kegiatan pondok dan madrasah, sehingga program tersebut dapat lebih efektif dan tidak mengganggu tuntutan utama santri dalam mengaji dan mendalami ilmu agama. Lembaga vokasional pondok Tremas pacitan dapat mengevaluasi dan memperbarui kurikulum vokasional secara berkala untuk memastikan relevansi dan kebermanfaatan keterampilan yang diajarkan kepada santri, sejalan dengan perkembangan kebutuhan dunia kerja.

2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mendalami lebih lanjut dampak praktis dari keterampilan yang diperoleh oleh santri dalam kehidupan sehari-hari, baik selama masa pendidikan maupun setelah lulus. Penelitian dapat difokuskan pada pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana keterampilan tersebut mengarah pada pemberdayaan dan peningkatan taraf hidup para alumni.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mudzakkir. *Kontruksi Model Pendidikan Berbasis Life Skills*. Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2011.
- Asmendri. “Teori dan Aplikasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah/ Madrasah.” STAIN Batusangkar, 2010.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- “Babat Tremas.” pondoktremas.com. Diakses 29 November 2023. <https://pondoktremas.com/babat-tremas-2/>.
- Baharuddin, dan Moh Makin. *Manajemen Pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press, 2016.
- Budiharto. “Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Vokasional di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Pabelan Magelang).” <http://repository.ut.ac.id/2724/>, 2013.
- Burhanuddin. *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Creswell, John. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Diedit oleh Achmad Fawaid. Third ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Dhofier, Zamakhsari. *the Pesantren Tradition: the Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*. USA: Arizona State University, 1999.
- Hanafi, Ivan. *Pendidikan Teknik dan Vokasional*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hasibuan, Malayu S P. *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Herdiyansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta:

Salemba Humanika, 2010.

Hidayat, Ara, dan Eko Wahib. "Kebijakan Pesantren Mu'adalah dan Implementasi Kurikulum di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014): 183. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.183-201>.

Humaisi, M. Syafiq, Muhammad Thoyib, dan Nur Alim. "Pesantren-Based Vocational Curriculum Management in Improving The Quality of Madrasa Education in Indonesia." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 2022. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.5002>.

Ilyasin, Mukhamad. "Transformation of learning management: Integrative study of islamic boarding school curriculum." *Dinamika Ilmu* 20, no. 1 (2020): 13–22. <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.2006>.

Indonesia, Pemerintah Republik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, JDIH Kemendikbud § (2003). https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf.

Indrawan, Irjus, Hadion Wijoyo, Agus Sutarna, dan Bero Usada. "Manajemen Pendidikan Vokasi." CV. Pena Persada, 2020.

John, M Echols, dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia, 2000.

Kristiawan, Muhammad, Dian Safitri, dan Rena Lestari. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.

Kuswana, Wowo Sunaryo. *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Ma'arif, Syamsul. *Pesantren vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang: NEED'S Press, 2008.

Machali, Imam, dan Noor Hamid. *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam: Perencanaan, Pengorganisasian, dan Pengawasan dalam Pengelolaan Pendidikan Islam*. Vol. 1. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

- Made, Pidarta. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Mastura, Emy Dian. “Pengaruh Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Adversity Quotient Siswa Di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.” IAIN Tulungagung, 2020.
- Miles, dan Huberman. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication, 1984.
- Oni, C S. “Globalization and Its Implications for Vocational Education in Nigeria.” *Essays in Education* 21, no. 1 (2007): 3.
- Prayoga, Ari, Jaja Jahari, dan Mutiara Fauziah. “Manajemen Program Vocational Life Skill Pondok Pesantren.” *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 2019. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i2.8093>.
- “PROGRAM STUDI | VOKASIONAL TREMAS.” Diakses 17 Januari 2024. <https://vokasionaltremas.wordpress.com/kejuruan/>.
- Putu Sudira. *Filosofi dan Teori Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Pers, 2012.
- Rojewski, Jay W. “A conceptual framework for technical and vocational education and training.” In *International handbook of education for the changing world of work: Bridging academic and vocational learning*, 19–39. Springer, 2009.
- Satori, Djam’an. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Publikasi FIP IKIP, 1980.
- Sherly, Leni Nurmiyanti, Fifit Firmadani, Safrul Safrul, Nuramila Nuramila, Nur Rahmi Sonia, Suharto Lasmono, Muhammad Firman Halip, Rudi Hartono, dan Zaedun Na’im. *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2020.
- Slamet, P H. “Peran pendidikan vokasi dalam pembangunan ekonomi.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, no. 2 (2011).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2008.
- Susanto. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Sutriyono. “Implementasi Pendidikan Vokasional di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur.” IAIN Kediri, 2017.
- Terry, George R. *Prinsip-prinsip manajemen*. Bumi Aksara, 2008.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*.

Pustaka Lajnah Kemenag RI. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

